

**ANALISIS USAHATANI DAN PEMASARAN GAMBIR DI
KENAGARIAN MANGGILANG KECAMATAN PANGKALAN
KOTO BARU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA**

OLEH

**RAHMI YURISTIA
03114014**

SKRIPSI

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT
UNTUK MEMPEROLEH GELAR
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2008**

ANALISIS USAHATANI DAN PEMASARAN GAMBIR DI KENAGARIAN MANGGILANG KECAMATAN PANGKALAN KOTO BARU KABUPATEN LIMA PULUH KOTA

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai analisis usahatani dan pemasaran gambir di Kenagarian Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota yang dilakukan dari bulan Agustus sampai Oktober 2007. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui teknik budidaya gambir dan pengolahan gambir serta menganalisis usahatani dan pemasaran gambir. Metode yang digunakan adalah *metode survey*. Pengambilan sampel dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) dengan jumlah sampel 26 orang yang diambil dari 132 orang populasi petani gambir. Keragaan usahatani di analisis secara deskriptif, pendapatan dan keuntungan usahatani dianalisis dengan analisis pendapatan dan keuntungan dan untuk mengetahui pemasarannya dianalisis dengan analisis margin pemasaran.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa usahatani gambir yang dilakukan oleh petani di Kenagarian Manggilang belum sesuai anjuran. Hal ini terlihat dari teknik budidaya dan pengolahan yang masih tradisional dan sederhana. Sehingga menyebabkan produktivitas, produksi, rendemen dan mutu yang dicapai dari usahatani gambir di daerah ini belum optimal.

Petani menjual produksinya dalam bentuk gambir kering. Produksi rata-rata yang diperoleh petani adalah 442,92 Kg /Ha/PP dan produksi rata-rata per luas lahan adalah 1904,58 Kg/Ha/PP. Besarnya pendapatan rata-rata adalah Rp. 2.696.321,72 /Ha/ PP, sedangkan rata-rata besarnya pendapatan per luas lahan petani per periode panen adalah Rp. 12.556.368,27. Keuntungan yang didapat rata-rata petani Rp. 1.175.951,96 /Ha/PP, sedangkan rata-rata besarnya keuntungan per luas lahan petani per periode panen adalah Rp. 7.866.058,03.

Hanya terdapat satu saluran pemasaran di daerah penelitian ; petani – pedagang pengumpul – pedagang antar kecamatan – konsumen akhir. Pendeknya rantai pemasaran membuat margin pemasaran yang terjadi cukup efisien karena bahagian harga yang diterima petani sekitar 88,24% dari harga konsumen akhir.

Disarankan agar petani dapat menggunakan pupuk sesuai anjuran. Petani hendaknya melakukan teknik pengolahan gambir yang modern dan menggunakan bibit unggul yang tersedia sehingga dapat meningkatkan mutu gambir yang dihasilkan. Secara otomatis hal tersebut dapat meningkatkan harga jual, penerimaan dan keuntungan dalam usahatani gambir mereka. Agar petani sebaiknya membuat suatu kelompok tani yang dapat mempermudah mereka dalam mendapatkan faktor-faktor produksi dan memperlancar pemasaran hasil gambir. Diharapkan pembinaan yang berkelanjutan dari kantor perkebunan dalam hal pengembangan sikap mental petani.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai negara berkembang dimana penyediaan lapangan kerja merupakan masalah yang mendesak, subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan. Sampai dengan tahun 2003, jumlah tenaga kerja yang terserap oleh subsektor perkebunan diperkirakan mencapai sekitar 17 juta jiwa. Jumlah lapangan kerja tersebut belum termasuk yang bekerja pada industri hilir perkebunan. Kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja menjadi nilai tambah sendiri, karena subsektor perkebunan menyediakan lapangan kerja di pedesaan dan daerah terpencil. Peran ini bermakna strategis karena penyediaan lapangan kerja oleh subsektor berlokasi di pedesaan sehingga mampu mengurangi arus urbanisasi (R. Susila dan H. Gunadi, 2004).

Pemerintah daerah dalam hal ini seharusnya menjadi penanggung jawab utama dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Salah satu cara yang sangat tepat dilakukan adalah pemberdayaan sektor-sektor perekonomian rakyat di pedesaan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat agar semakin baik dan merata, dengan jalan mengembangkan komoditi unggulan masing-masing daerah. Menurut Dinas Perkebunan Sumatera Barat (2004), dalam hal ini pembangunan sektor pertanian antara lain perlu ditekankan pada pengembangan komoditas ekspor yang memberikan nilai tambah bagi petani produsen maupun pelaku ekonomi lainnya. Arah pengembangan demikian diharapkan menjadi penggerak pertumbuhan dalam memantapkan pembangunan sektor pertanian yang tangguh.

Gambir termasuk salah satu komoditi yang menjadi unggulan bagi beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia pada umumnya mempunyai keadaan topografi yang sesuai dengan iklim dan syarat tumbuh tanaman gambir. Dimana tanaman gambir dapat tumbuh dengan baik pada daerah dengan ketinggian 200-800 dpl, dengan berbagai bentuk topografi terutama topografi lereng perbukitan.

curah hujan sekitar 3.300 mm/tahun dan jumlah hari hujan sekitar 140 hari/tahun, serta intensitas cahaya matahari yang cukup banyak (Daswir dan Kusuma, 1993).

Secara tradisional gambir digunakan sebagai campuran makan sirih akan tetapi sejalan dengan berkembangnya jenis-jenis barang industri yang memerlukan bahan baku atau bahan penolong dari gambir dalam teknologi yang semakin canggih, maka kebutuhan gambir dalam industri semakin diperlukan. Industri- Industri yang menggunakan gambir antara lain Industri farmasi (obat-obatan), Industri kosmetik, industri cat, industri batik, industri penyamak kulit, industri tekstil dan campuran bahan pelengkap bahan makanan (Nazir, 2000).

Indonesia merupakan negara utama pengeksport gambir. Dan negara tujuan ekspor gambir Indonesia adalah bangladesh, Singapura, Malaysia, Jepang, dan beberapa negara Eropa. Data dari Dinas Perkebunan Sumatera Barat menunjukkan bahwa komoditi gambir adalah salah satu komoditi perkebunan rakyat yang merupakan komoditi berorientasi ekspor. Pada tahun 2005 tercatat nilai ekspor gambir sebesar US\$ 700.209,00 dengan volume ekspor sebanyak 622.460,00 Kg (Lampiran 1). Menurut BPS Sumatera Barat (2005), Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan produsen gambir terbesar Sumatera Barat, terutama Kecamatan Pangkalan Koto Baru dan Kecamatan Kapur IX (Lampiran 2). Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat (2007), gambir Sumatera Barat sebagian besar diekspor ke Singapura, Pakistan, Malaysia, dan Taiwan.

Pengembangan tanaman gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota telah lama diusahakan oleh masyarakat secara turun temurun dan merupakan salah satu hasil dari perkebunan rakyat. Saat sekarang pengembangan tanaman tersebut telah menyebar hampir keseluruh Kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan sentra produksi di Kecamatan Kapur IX, Kecamatan Pangkalan Koto Baru, dan Kecamatan Bukik Barisan. Menurut data statistik Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota tahun 2006, luas areal perkebunan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota seluas 13.801,75 Ha dengan produksi 8.166,40 ton (Lampiran 2), bila dibandingkan dengan luas dan produksi tanaman perkebunan yang lain luas dan produksi tanaman gambir lebih

tinggi karena pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota menjadikan tanaman gambir sebagai komoditi unggulan perkebunan rakyat (Lampiran 3).

Sebagai komoditi unggulan maka usaha pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota untuk mengembangkan komoditi ini adalah membentuk P-KSP (Pengembangan Kawasan Sentra Produksi) gambir, yang dibentuk berdasarkan SK Bupati Kabupaten Lima Puluh Kota No: 74/BLK/2003 pada tanggal 6 November 2003. Salah satu tujuan dari pembentukan P-KSP ini adalah untuk menghasilkan suatu pemerataan harga yang layak dan kualitas yang baik ditingkat petani anggota kelompok. Dimana saat ini di Kabupaten Lima Puluh Kota terdapat sepuluh kelompok tani gambir yang berada dibawah binaan Dinas Perkebunan dan tergabung dalam koperasi KSP (Lampiran 4). Dengan adanya kesamaan harga, maka petani memiliki posisi tawar yang tinggi sehingga dapat meningkatkan taraf hidup mereka.

3.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan wawancara dengan Dinas Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota (2007), dan dari hasil pra survei di Kenagarian Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru, pengelolaan usahatani gambir di daerah ini masih dilakukan secara sederhana dan tradisional. Tidak adanya petani menggunakan pupuk serta perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan tidak intensif membuat hasil dan mutu yang didapat belum sesuai dengan yang diharapkan, padahal apabila diusahakan dengan baik usahatani gambir ini akan memberikan keuntungan pendapatan yang tinggi bila dibandingkan dengan pengusahaan komoditi lain karena pembudidayaannya yang tidak terlalu rumit dan lebih cepat dipanen.

Menurut Kanwil Departemen Perdagangan (1997), Rendahnya produksi gambir disebabkan karena pengusahaannya masih sangat sederhana, bibit yang digunakan bukan unggul tanpa perlakuan pemupukan, penyiangan, penggemburan dan pengendalian hama penyakit. Adapun mutu produknya yang rendah disebabkan karena cara pengolahannya masih sangat tradisional, Kurang memperhatikan kebersihan hasil olahan dan rendahnya kadar catechu tannatnya disebabkan karena

ikut terlarut dalam air pengepresan. Dampak dari semua hal tersebut adalah produksi sekaligus pendapatan yang diperoleh rendah.

Permasalahan lain yang ditemui dalam pra survei di Kenagarian Manggilang ini adalah belum terbentuk kelompok tani gambir sehingga sulit bagi pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota untuk melakukan binaan terhadap petani gambir di daerah ini. Teknik pengolahan gambir yang dilakukan oleh petani gambir di daerah ini masih sangat sederhana dan hampir tidak ada perubahan ke arah yang lebih modern, terlihat dari alat-alat yang mereka gunakan masih sederhana seperti pisau pemotong, keranjang (*ambuang*), keranjang bambu (*kapuak*), rajut (*jala*), kuali besar (*kancak*), ember, tali, dongkrak, bak penampung dari kayu berbentuk seperti perahu (*paraku*), kain penapis, rak yang terbuat dari anyaman bambu (*irok atau samia*), cetakan yang terbuat dari bambu, dan alat kempa. Dengan teknik pengolahan yang masih sangat sederhana tersebut maka mutu gambir yang dihasilkan pun akan menjadi rendah sehingga berpengaruh terhadap harga jual gambir itu sendiri yaitu rendahnya harga yang ditawarkan pedagang terhadap petani.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian Wahyuni (2006), dimana penelitian tersebut dilakukan di Kenagarian Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Di daerah ini sudah terdapat kelompok tani dan sudah mendapat binaan dari pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga produksi, dan kualitas dapat ditingkatkan serta pemasaran yang dilakukan sesuai dengan harapan petani yakni harga jual yang tinggi. Oleh karena di daerah Manggilang belum terbentuk kelompok tani maka pemerintah sulit dalam melakukan binaan di daerah ini. Rendahnya pengetahuan petani mengenai informasi pasar membuat pemasaran hasil gambir oleh petani tidak begitu baik dan petani hanya bertindak sebagai penerima harga. Selain itu penguasaan teknik budidaya dan pengelolaan gambir di Manggilang ini masih sederhana dan juga kualitas gambir yang dihasilkan petani sama dan tidak terbagi atas tingkat mutu.

Pengembangan komoditi unggulan sangat ditentukan sekali oleh pelaku agribisnis dan mutu dari komoditi tersebut. Pemasaran merupakan permasalahan yang dihadapi oleh petani mengingat posisi tawar menawar serta akses petani terhadap pasar yang lemah. Hal ini terlihat dari harga jual gambir ditingkat petani yang masih

rendah dalam kurun waktu empat tahun terakhir (Lampiran 5). Kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh tingkat pengetahuan petani yang masih terbatas, khususnya di bidang teknis produksi dan pasca panen yang membuat mutu produksi yang dihasilkan hanya memenuhi standar kualitas III (Lampiran 6) dan menurut penelitian Wahyuni (2006), penjualan gambir petani dengan kualitas III memiliki efisiensi pemasaran yang sangat rendah.

Kebiasaan yang mempengaruhi pola perdagangan gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota antara lain sebagai berikut; 1) adanya ketergantungan petani pedagang kecil maupun besar di tingkat sentra produsen karena sudah diberikan panjar, pinjaman atau sejenisnya, yang menyebabkan mutu gambir yang diproduksi ditentukan oleh pihak pemberi pinjaman, 2) adanya tingkat perbedaan harga dan kualitas mutu harga gambir di tingkat perdagangan lokal ditentukan kebutuhan eksportir, 3) eksportir memberikan bantuan modal kepada pedagang besar dan pengumpul sehingga dengan demikian pedagang pengumpul tersebut memiliki keterkaitan dengan eksportir, 4) dengan semakin meningkatnya permintaan terhadap komoditi gambir menyebabkan eksportir juga ingin menikmatinya tanpa memperhatikan fluktuasi harga serta merangsang petani untuk memproduksi dan menjual gambir tanpa memperhatikan mutu (Dinas Koperindag Kabupaten Lima Puluh Kota, 2004).

Berdasarkan wawancara dengan Dinas Koperindag Kabupaten Lima Puluh Kota (2007), kondisi pemasaran gambir di Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya menurut penelitian terlihat kurang begitu baik yang disebabkan oleh kebiasaan yang mempengaruhi pola perdagangan gambir. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh ketergantungan petani pada pedagang kecil ataupun pedagang besar di tingkat sentra produsen karena sudah diberikan panjar, pinjaman atau sejenisnya. Kondisi ini mengakibatkan petani hanya bisa menjadi penerima harga (*Price Taker*) yang ditetapkan oleh para pedagang (pemberi pinjaman) pada saat panen.

Menurut Nazir (2000), ada beberapa kelemahan yang dihadapi petani dalam pemasaran gambir. Diantaranya pertama, lemahnya kekuatan pasar yang dimiliki petani, disebabkan oleh adanya sistem ijon (tengkulak) dan kurangnya permodalan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Kenagarian Manggilang

Kenagarian Manggilang adalah salah satu kenagarian yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota. Jarak daerah ini dari ibu kota kecamatan adalah ± 6 Km, dari ibukota kabupaten ± 48 Km dan jarak dari ibu kota propinsi adalah sejauh ± 172 Km. Secara geografis daerah ini terletak pada $45^{\circ} - 100^{\circ}$ BT dan $00^{\circ} - 02^{\circ}$ LS dengan luas wilayah 5875 Ha. Berdasarkan letak administratifnya Kenagarian Manggilang berbatasan dengan Kenagarian Pangkalan di sebelah utaranya, Kenagarian Koto Alam sebelah selatan dan baratnya serta berbatasan dengan Batu Sasak propinsi Riau sebelah timur.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kenagarian Manggilang tanaman perkebunan gambir merupakan tanaman perkebunan yang banyak diusahakan oleh petani. Usahatani gambir ini sudah dilakukan sejak lama sejak zaman Belanda. Banyaknya petani yang mengusahakan komoditi gambir ini didukung oleh keadaan daerah setempat yang cocok untuk tanaman gambir. Menurut Nazir (2000) bahwa tanaman perkebunan gambir dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan ketinggian 200 – 800 m dpl, dengan berbagai topografi terutama lereng perbukitan, suhu $26 - 28^{\circ}\text{C}$ dan curah hujan 3.300 mm per tahun. Sedangkan di daerah penelitian tinggi dari permukaan laut berkisar antara 200 – 835 m dpl dengan suhu antara $24 - 37^{\circ}\text{C}$ dan curah hujan 1200 – 1500 mm per tahun. Berdasarkan hal tersebut daerah Manggilang cocok untuk pengembangan perkebunan gambir.

Kenagarian Manggilang terbagi atas 4 jorong yaitu Jorong Pasar dengan luas 275 Ha, Jorong Seberang Pasar dengan luas 5000 Ha, Mudik Pasar dengan luas 200 Ha, dan Jorong Lubuk Jantan dengan luas 400 Ha. Uraian penggunaan tanah di Kenagarian Manggilang dapat dilihat pada tabel 1.

Dari tabel 1, penggunaan tanah terbesar adalah untuk perkebunan rakyat yaitu sebesar 3500 Ha dimana didaerah ini di usahakan tanaman gambir dan karet. Hal ini

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di Kenagarian Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten Lima Puluh Kota tentang analisis usahatani gambir didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebiasaan, teknik budidaya dan pengolahan yang masih bersifat tradisional dan sederhana, serta kurang intensif dalam pemeliharaan mengakibatkan produktivitas, produksi, rendemen dan mutu yang dicapai dari usahatani gambir di daerah ini belum optimal sehingga pendapatan dan keuntungan petani menjadi berkurang.
2. Berdasarkan analisa didapatkan rata-rata penerimaan dan keuntungan petani per Ha per periode panen di daerah penelitian adalah sebesar Rp. 6.643.846,15/Ha/PP dan Rp. 1.175.951,95/Ha/PP. Sedangkan rata-rata penerimaan dan keuntungan per luas lahan petani per periode panen adalah Rp.28.568.653,85 dan Rp. 7.866.058,03 .
3. Saluran pemasaran gambir yang pendek dan sederhana yaitu hanya terdapat satu saluran pemasaran di daerah penelitian: petani – pedagang pengumpul – pedagang antar kecamatan – konsumen akhir, dimana konsumen akhir disini adalah eksportir di Padang. Pendeknya rantai pemasaran membuat margin pemasaran yang terjadi cukup efisien. Bahagian harga yang diterima petani sekitar 88,24 % dari harga konsumen akhir.

5.2 Saran

1. Petani yang semula tidak menggunakan pupuk sesuai anjuran untuk selanjutnya dapat menggunakan pupuk sesuai dengan anjuran. Selain itu agar petani dapat melakukan teknik pengolahan gambir yang modern dan sesuai anjuran serta menggunakan bibit unggul yang tersedia sehingga dapat meningkatkan mutu gambir yang dihasilkan serta dapat meningkatkan harga jual dan meningkatkan penerimaan dan keuntungan dalam usahatani gambir mereka.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Azzaino, Z. 1982. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Balai Informasi Pertanian Sumatera Barat, 1998. *Bertanam Gambir*. BIP. Departemen Pertanian Sumbar, Padang.
- Daswir dan Kusuma. 1993. *Sistem Usahatani Gambir di Sumbar*. Media Komunikasi Tanaman Industri. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Bogor.
- Devi, Nila Surya. 2006. *Analisis Usahatani dan Pemasaran bengkuang di Kecamatan Kuranji Kota Padang*. Fakultas pertanian. Padang.
- Disbun Sumbar. 2006. *Statistik Perkebunan Sumbar*. Disbun Sumbar, Padang.
- _____, 2004. *Sinkronisasi Program Pembinaan Mutu Terpadu Komoditas Casiavera dan Gambir*. Disbun Sumbar, Padang.
- Hermanto, Fadholi. 1996. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Kanwil Departemen Perdagangan, 1997. *Standar Mutu Komoditi Dalam Memunjang Peranan Mutu Pada Perdagangan Internasional. Penyuluhan Peningkatan Bokor Gambir di Pondok Sate Taman Sari Padang*. Kanwil Deperindag. Padang.
- Limbong, H dan Sitorus, P. 1987. *Pengantar Tataniaga Pertanian*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Martina, Yeni. 2006. *Analisis Pemasaran markisa Varietas Unggul Super Solinda dan Permasalahannya dari Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok ke Pasar Induk Caringin Bandung*. Fakultas Pertanian Unand. Padang.
- Mosher, AT. 1989. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV Yasa Guna. Jakarta
- Muhyarto. 1984. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nazir, Novizar. 2000. *Gambir Budidaya Pengolahan Dan Prospek Diversifikasinya*. Yayasan Hutanku. Padang
- Nazir, M. 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- R. Susila, Wayan dan H. Gunadi, Didiek. 2004. *Peran Subsektor Perkebunan dalam Perekonomian Indonesia*. <http://ipardboo@indo.net.id> [6 Juni 2007]